

Pengaruh Perubahan Paradigma Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Mahasiswa Pada Era Digital di Kabupaten Bulungan

Ulil Aydi¹, Rahmat Hidayat²

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Anshar Tanjung Selor^{1,2}

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apa saja perubahan yang terjadi dalam mengakses pendidikan agama islam di era digital dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan moral mahasiswa ketika menerapkan cara baru dalam memperoleh pendidikan agama islam di era digital. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui pengabungan dari sumber data yang terkumpul dan di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menemukan perubahan pradigma pendidikan agama islam di era digital terdapat kemajuan yang mengikuti perkembangan teknologi, media dakwah di era digital juga telah mengikuti perkembangan teknologi dengan cara menayangkan isi ceramah di channel youtube maupun instagram. Mahasiswa lebih tertarik ketika belajar agama islam melalui media ketimbang mencari ustaz yang bersedia mengajar dengan sukarela, kesulitan mendapatkan guru pendidikan agama islam di era sekarang cukup sulit sehingga dengan mengakses media dakwah pada handphone adalah keputusan pertama. Namun tidak menutup kemungkinan perkembangan moral mahasiswa di era sekarang mengalami perubahan, sifat individualisme sering di temukan ketika menyaksikan mahasiswa saat ini, sikap lebih tau juga banyak di jumpai sehingga hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswa yang belajar pendidikan agama islam melalui media teknologi.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Perkembangan Moral, Era Digital

Corresponding Author:

Ulil Aydi
(aydi.yu5@gmail.com)

Received: March 09, 2024

Revised: April 10, 2024

Accepted: April 30, 2024

Published: May 15, 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Moral merupakan bagian terpenting dalam kehidupan semua orang, terutama pada generasi muda atau remaja. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh nilai moral generasi mudanya. Adanya lembaga pendidikan tentunya akan membantu generasi muda untuk meningkatkan nilai moral untuk memajukan suatu bangsa. Generasi muda yang dimaksud dalam lembaga pendidikan ini adalah peserta didik. Dalam Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi. Akan tetapi rumusan yang bersifat normatif tersebut

tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan nasional kita. Pendidikan di Indonesia bukan saja membentuk generasi mudanya untuk pandai dalam hal akademik atau dari segi aspek kognitifnya saja, namun ada hal yang lebih penting yaitu untuk membentuk generasi muda agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab serta patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemajuan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang berperan dalam mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Melihat pendidikan di Indonesia tentu selalu mengalami yang namanya perubahan apalagi pendidikan pada era sekarang sangatlah jauh dengan pendidikan di zaman dahulu. Yang mana bisa dilihat dari tujuan bersekolah, akses pengajaran, sumber informasi, kurikulum, dan alat bantu belajar.

Dari tujuan bersekolah pada zaman dahulu orang tua pada dasarnya menyekolahkan anaknya bertujuan agar dapat mempelajari ilmu yang belum kita ketahui. Dan membentuk sebuah karakter dari siswa agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada karakter ini meliputi beberapa hal diantaranya sikap tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan dan semangat dalam belajar. Hal inilah yang diperhatikan oleh orang tua, guru, siswa pada zaman dulu. Berbeda lagi pada zaman sekarang justru siswa hanya mementingkan nilai yang tercantum pada rapor, hasil tugas, dan ulangan itu dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan. Sehingga pada era sekarang ini nilai setinggi apapun belum tentu dijadikan sebagai cermin karakter setiap kepribadian siswa.

Di zaman dulu sangatlah terbatas siswa untuk mengakses pelajaran sekolah. Selain melakukan pembelajaran di sekolah siswa biasanya mengikuti bimbingan belajar yang dipandu oleh wali kelas sendiri. Dulu memang sudah ada lembaga-lembaga belajar tetapi masih sangat minim. Bahkan mencari tutor pengajar yang kredibilitas yang baik itu juga sulit. Beda pada era sekarang sangatlah mudah untuk mencari akses pelajaran. Banyak sekali ditawarkan dengan berbagai cara. Salah satunya seperti bimbingan privat atau belajar online

Kendati demikian pendidikan masih saja selalu menjadi problematika kita bersama, apalagi di era digital atau era revolusi industri 4.0 yang mana perubahan dalam penerapan pemerataan pendidikan juga masih jauh dari kata baik. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, media sosial, dan platform digital lainnya.

Islam sebagai agama wahyu memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluiinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar Al Quran dan al Hadis. Pada jalan itu terdapat juga rambu-rambu, tanda-tanda (marka) serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia.

Maka Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara menyeluruh kemudian menjadikan Islam sebagai way of life

Abdurahman Saleh sebagaimana menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus mencapai empat aspek, antara lain: 1) tujuan jasmani (ahdaf al- jismiyah) dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang tugas Khalifah fi al-ardh, melalui keterampilan fisik, 2) tujuan rohani dan agama (ahdap alruhaniyah wa ahdap aldiniyah) dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak Qurani yang diteladani oleh Nabi SAW, 3) tujuan intelektual (ahdaf al- aqliyah)mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan

kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya (baik qauliyah maupun kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah, 4) tujuan sosial (ahdaf al-ijtimayyah) pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini cerminan sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang plural. Sehingga hal demikian tidak salah apabila memandang Pendidikan agama islam menjadi benteng pertahanan dalam menjaga moral generasi muda di era digital, tetapi perlu ada penelitian yang mendasar khususnya di Kabupaten Bulungan mengenai Pendidikan agama islam dalam pengenalan nilai-nilai tatanan agama, sehingga peneliti kali ini akan terfokus pada mahasiswa dalam lingkup Kabupaten Bulungan.

Dari ke-4 kampus yang ada di Kabupaten Bulungan hanya ada satu kampus yang berbasis pendidikan agama Islam, hal ini dapat menjadi tolak ukur peneliti apakah pendidikan Islam sangat berpengaruh pada perubahan moral mahasiswa di Kabupaten Bulungan. Namun dalam hal moral didikan bangku sekolah atau kampus tergolong masih sangat kurang jika tidak diimbangi dengan adanya dorongan dari luar, sehingga kolaborasi sangat diperlukan antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal yang berada di Kabupaten Bulungan.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh perubahan paradigma pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moral mahasiswa di Kabupaten Bulungan menjadi relevan dan bermanfaat dalam mencari solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana perubahan paradigma pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi perkembangan moral mahasiswa di era digital dalam lingkup Kabupaten Bulungan. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan yang berguna bagi lembaga pendidikan, pengajar serta pihak terkait untuk mengembangkan strategi dan pendekatan yang efektif dalam memperkuat perkembangan moral mahasiswa di era digital dalam lingkup Kabupaten Bulungan.

2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Lokasi penelitian ini dilakukan di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara yaitu karena Kabupaten Bulungan belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai perubahan paradigma pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moral mahasiswa di era digital. Kabupaten Bulungan merupakan salah satu kabupaten yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Provinsi Kalimantan Utara. Kabupaten Bulungan mempunyai luas wilayah 18.010,50 km². Mengutip data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kabupaten Bulungan hingga tahun 2021 sebanyak 153.558 jiwa. Rinciannya: 72.699 perempuan dan 80.859 jiwa laki-laki. Sektor ekonomi yang utama di Kabupaten Bulungan adalah perkebunan, hutan, dan tambang. Di kabupaten ini, komoditas perkebunan utama adalah kopi, kelapa, kakao, lada, cengkeh, jambu mete, dan kelapa sawit. Secara administrasi, Kabupaten bulungan mempunyai 10 kecamatan, yang terdiri dari 7 kelurahan, dan 74 desa. Sepuluh kecamatan di Bulungan adalah Peso, Peso Hilir, Kecamatan Tanjung Palas, Tanjung Palas Barat, Tanjung Palas Utara, Tanjung Palas Timur, Tanjung Selor, Tanjung Palas Tengah, sekatak dan bunyu.

teknik pengolahan data yang digunakan 1. Studi Literatur 2. Kuesioner 3. Wawancara 4. Observasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Tanjung Selor

Kabupaten Bulungan dengan sekla mahasiswa sebanyak 120 orang. Riduan menjelaskan mengenai sampel yaitu: "Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti". Teknik sampling yang digunakan adalah Sampling Area. Sampling Area adalah teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap daerah/wilayah geografis yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari perguruan tinggi yang ada di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan antara lain Universitas Kaltara, STIE BULTAR, STIT Al-Anshar, Politeknik Petanian Tanjung Palas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti dan mitra peneliti akan menyusun jadwal pertemuan dengan narasumber untuk melakukan wawancara, sedangkan tempat pertemuan yang kami tentukan adalah di kafe seruyuk yang terletak di jl.lembasung dekat dengan kampus unikaltar, pada tahap wawancara tahap pertama dengan informan dari universitas kaltara ada presiden mahasiswa Iqbal alhamdani, Menurut dari informan pertama "pendidikan agama islam di lingkup mahasiswa khusunya unikal sangatlah minim, pertemuan mata kuliah pendidikan agama islam di lakukan sekali dalam seminggu". Iqbal juga menyampaikan bahwa "dalam menjalankan keagamaan khusunya islam di lingkungan kampus unikal terkesan formalitas, jika saudara berharap lingkungan kampus seperti di pondok- pondok maka tidak akan mungkin terjadi.

Beliau melanjutkan terkait bagaimana mahasiswa di unikaltar dalam mengakses pendidikan agama islam yang cukup beragam, ada mahasiswa yang menjalankan pembelajaran pendidikan agama dengan kajian hanya sebagian kecil dan ada pula yang mendapatkan pendidikan agama kepada guru yang mana itu merupakan kebiasaan saat bersekolah dulu, namun sebagian besar mahasiswa tidak mendapatkan pendidikan agama islam secara insten kecuali saat mata kuliah pendidikan agama islam yang di adakan seminggu sekali.

Beralih kepada informan ke dua yang merupakan mahasiswa dari universitas kaltara jurusan ekonomi managemen bernama khadafi, pada saat sesi wawancara di lakukan kepada informan yang kedua peneliti lebih memfokuskan bagaimana teknologi memasuki dunia pendidikan dan apakah berdampak kepada moral mahasiswa di Kabupaten Bulungan?

Pada saat peneliti menanyakan hal tersebut respon pertama informan cukup menunjukan bahwa narasumber kali ini merupakan mahasiswa yang sudah lama memandang penting hal tersebut sehingga tidak salah sasaran menjadikan khadafi sebagai narasumber dalam penelitian ini, khadafi atau yang di juluki ustad di kampusnya merupakan mahasiswa yang menjadikan islam sebagai gerak dalam kehidupan, khadafi sendiri menyatakan bahwa dia tertarik dengan judul penelitian kali ini yang sejalan dengan dirinya. Khadafi berpendapat "pendidikan agama islam yang sekarang mengalami penurunan minat di kalangan mahasiswa adalah hal yang seharusnya di anggap permasalahan daerah, sebab karakter mahasiswa bahkan orang tua 10 tahun kedepan adalah hasil keberhasilan pendidikan agama islam khususnya yang beragama muslim".

Sedangkan menurutnya perkembangan teknologi merubah arah pandang pendidikan agama islam pada umumnya, islam yang tadinya bermashab-mashab sekarang kita temukan ada berapa yang melaksanakan mashab di campur adukan. Sehingga hal ini merupakan cara pandang islam yang baru, menurutnya, pendidikan agama islam yang mudah kita peroleh dari media adalah campuran dari banyaknya ustad dan kyai ketika mahasiswa yang menonton dua vidio saja dengan mashab yang berbeda maka sudah pasti pemahaman mengenai agama akan bercampurbaur, namun itu tidak ada salahnya ungkapnya.

Selanjutnya wawancara sesi ke 2 di laksanakan pada tanggal 18 januari 2024, kali ini metode pertanyaan akan lebih spesifik lagi dan di padatkan kepada poin-poin intinya saja

dengan narasumber yang berbeda, kali ini dengan mahasiswa dari STIT Al-Anshar dan STIE Bultar, dari STIT Al-anshar ada Rizky Pratama dan dari STIE Bultar bernama Walid Anshari kita singkat saja Rizky dan Walid adapun percakapan bersama narasumber disalah satu kafe sebagai berikut.

Sesi ke dua wawancara di lakukan pada soreh hari yang mana cuaca sedang hujan sehingga pendengara menangkap ucapan informan kurang terdengar jelas, namun untuk menemukan data yang valid maka peneliti melanjutkan pertanyaan penting melalui media Watsapp.

Dari informan ketiga Rizky pratama memandang pendidikan agama islam adalah satu hal yang fleksibel, beliau menyatakan bahwa "Belajar agama itu tidak perlu kaku lah di zaman ini, kita bisa belajar di mana saja namun jika ada gurunya lebih baik" ungkapnya. Dari ucapan informan ke tiga peneliti menemukan realita yang terjadi di Kabupaten Bulungan, memang benar bahwa sulitnya mendapatkan ustad yang bersedia mengajarkan kita secara terus menerus itu sangat sulit di jaman ini sehingga mahasiswa sendiri perlu ekstra kreatif dalam mendapatkan pendidikan agama islam.

Rizky juga mengungkapkan perubahan pendidikan agama islam di era digital bisa saja berdampak pada moral mahasiswa ketika mahasiswa itu tidak dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, banyak penyebaran hoax maupun penipuan di jejaring internet sebagai mahasiswa seharusnya dapat mengendalikan hal tersebut. Berbeda dengan informan keempat yang lebih memandang moral mahasiswa di era sekarang.

Walid anshari menunjukan beberapa khasus belakangan ini yang membuktikan bahwa moral mahasiswa saat ini terdapat seuatu yang masih menjadi tanda tanya, apakah terjadi penurunan atau kenaikan. Di samping lain mahasiswa di tahun 90-an adalah mahasiswa yang benar-benar dapat di andalkan menjadi aspirasi masyarakat dan hari ini hal demikian menjadi tidak relevan. Tetapi di jaman ini mahasiswa lebih unggul dalam kerapian penampilan berbeda di jaman 90-an yang dalam penampilan acak-acakan terkesan tidak sopan kepada dosen nya.

Moral mahasiswa sejatinya tidak dapat di nilai hanya dari perbuatan nya sesama mahasiswa tetapi perlu melihat kebiasaan yang di lakukan di luar kampus, walid mengungkapkan bahwa mahasiswa di Kabupaten Bulungan seperti menyimpan dua sisi yang berbeda, ketika di lingkungan kampus akan bersikap sopan dan santun namun ketika di luaran akan menunjukan kebrutalan pada dirinya, seringkali saat acara ngopi di kafe yang isinya mahasiswa maka bisa di saksikan betapa ringannya mulut mahasiswa menyebut kalimat yang seharusnya tidak keluar kepada mulut seorang akademisi, ungkap walid.

Maka selanjutnya tidak relevan apabila penelitian kali ini tidak terjun langsung melihat kondisi mahasiswa yang ada di Kabupaten Bulungan, sehingga di laksanakan observasi lapangan.

Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan kebiasaan mahasiswa di Kabupaten Bulungan dengan bantuan mitra peneliti maka peneliti membagi tugas dalam menganalisis perilaku mahasiswa, di Universitas Kaltara peneliti di bantu oleh Saudara Muzakar dari jurusan Teknik sebagai mitra dan di STIE Bultar ada saudara Walid Anshari di jurusan Ekonomi Pembangunan yang bersedia menjadi mitra peneliti.

Sedangkan peneliti itu sendiri akan melihat secara langsung aktivitas yang di lakukan mahasiswa di kampus STIT AL-Anshar dan di media sosial,karena media sosial sekarang merupakan jalur termudah dalam memantau kegiatan seseorang

Pengamatan tentang bagaimana mahasiswa dalam keseharian dalam berintaksi maupun berperilaku kepada sesama mencakup, bagaimana mahasiswa dalam

berkomunikasi, berkontak fisik dengan lawan jenis, toleransi beragama, rasa hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Observasi ini dilakukan pada tanggal 18 januari 2024 sampai dengan 21 januari 2024 dengan melihat perilaku mahasiswa di dalam kelas saat perkuliahan berlangsung dan pada jam istirahat di kampus unikaltar.

Refleksi

Setelah melakukan evaluasi, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah merefleksikan apa yang telah terjadi kepada mahasiswa di Kabupaten Bulungan dalam perubahan pradigma pendidikan agama islam dalam mempengaruhi moral mahasiswa, adapun gambaran keadaan yang di temukan sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan pradigma pendidikan yang terjadi di kalangan mahasiswa. Khusunya dalam mengakses ilmu agama terdapat beberapa variasi baru sebagai berikut:
 - a. Lewat channel youtube
 - b. Reals Instagram
 - c. APK Tiktok
2. Mahasiswa hilang ketertarikan belajar agama islam secara langsung kepada ustad.
3. Kurangnya tenaga pendidik yang mengajarkan pendidikan agama islam di Kabupaten Bulungan.
4. Para Ustad dan Kyai yang ada di Kabupaten Bulungan harus lebih ekstra kreatif dalam berdakwah.
5. Pemerintah Kabupaten Bulungan khusunya kemenag masih kurang jeli dalam mengatasi perubahan pradigma pendidikan agama islam yang terjadi.
6. Masih terdapat bullying bersifat verbal yang dilakukan mahasiswa di Kabupaten Bulungan.
7. Maraknya pornografi di kalangan mahasiswa Kabupaten Bulungan.
8. Hubungan seksual sebelum menikah sering terjadi di kalangan mahasiswa di Kabupaten Bulungan.

Berdasarkan hasil observer yang dilakukan peneliti dan mitra peneliti di dalam kelas dan di lingkungan kampus yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Mahasiswa

No	Aktivitas Mahasiswa	Presentase (%)
1	Kesopanan berkomunikasi	80
2	Toleransi beragama dan suku	100
3	Ibadah mahasiswa beragama muslim	40
4	Menjaga kebersihan	90
5	Kejujuran dan tangung jawab	70
6	Kebaikan hati	70

Sumber: Data peneliti diolah, 2024

Berdasarkan table 1 diatas, yaitu mengenai aktifitas mahasiswa dalam mengambarkan moral mahasiswa di temukan bahwa kesopanan mahasiswa dalam berinteraksi sesama mahasiswa dan dosennya cukup baik. Ini terbukti hanya 20% di kalangan mahasiswa Kabupaten Bulungan yang masih sering berkata kasar atau mengumpat. Kemudian ditumukan pula bahwa sikap toleransi suku dan agama di Kabupaten Bulungan adalah 100% menunjukan mahasiswa menjaga tolernasi

kendati di Kabupaten Bulungan ini sendiri merupakan daerah yang terdapat beragam suku dan agama.

Namun dalam observasi yang di lakukan sangat prihatin di temukan bahwa mahasiswa di Kabupaten Bulungan belum melaksanakan kewajiban sholatnya dengan baik, terbukti hanya 40% di kalangan mahasiswa rutin menjalankan dan 60% sisanya masih belum melaksanakan. Hal yang baik pula peneliti temukan bahwa mahasiswa di Kabupaten Bulungan kerap mejaga kebersihan lingkungan dengan reating 90%, hal ini di pengaruhi oleh adanya mahasiswa yang tergabung dalam organisasi khususnya memandang penting kebersihan

Pada tahap observasi ini pula di temukan 30% mahasiswa masih sering berkata tidak jujur dan selalu menyepelekan tugasnya, dengan 70% masih berkata jujur dan bertangung jawab. 70% mahasiswa mempunyai kebaikan hati dan 30% tersisah masih bersikap acuh.

Adapun catatan yang di peroleh dari observasi ini sebagai berikut:

Tabel 2. Catatan Observasi di Lapangan

No	Aktivitas Mahasiswa
1	Terdapat mahasiswa yang menggunakan kata-kata kasar di Lingkungan kampus sehingga ini dapat mencederai karakteristik mahasiswa
2	Mahasiswa perlu menyaringterlebih dahulu ilmu yang diperoleh dari menonton ceramah di media sosial
3	Mahasiswa yang penganut agama islam tidak mencerminkan perilaku terpuji

Sumber: Data Peneliti diolah, 2024

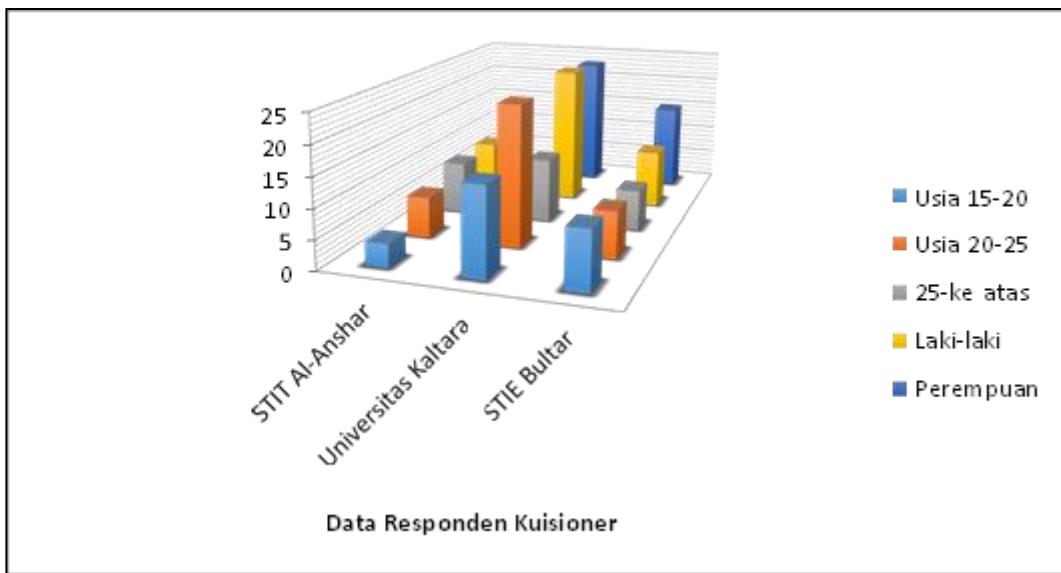
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masih banyak mahasiswa yang salah dalam menyimpulkan isi yang di sampaikan ketika mendengarkan ceramah yang di temukan di chanel youtube maupun di reels Instagram sehingga banyak mahasiswa yang masih gagal faham setelah menonton, juga terdapat potongan video ceramah yang di salah gunakan oleh orang tidak bertangung jawab sehingga rentan terjadinya kekeliruan dalam pemaknaan.

Pendidikan agama islam merupakan pelajaran yang mudah dan mengasikan ketika di tangan orang yang tepat dan akan menjadi hal yang berbahaya ketika di tangan orang yang salah, banyak paham-paham radikal yang dapat memecah belah masyarakat dengan mengatasnamakan agama, sering ada di media sosial hal ini merupakan tantangan tersendiri ketika mahasiswa memilih belajar agama melalui media teknologi.

Namun masalah yang paling banyak di temukan di kalangan mahasiswa Kabupaten Bulungan adalah tidak adanya media belajar secara langsung yang sejalan dengan kebutuhan mahasiswa, kreatifitas dalam berdakwah perlu di kembangkan khususnya di Kabupaten Bulungan agar anak muda tertarik dengan mengikuti pengajian yang di adakan, kita bandingkan saja ketika terdapat acara di lapangan agatis dan acara di masjid istiqlal tanjung selor dominan mana pengunjungnya. Ketika di lapangan agatis dominan anak muda dan di masjid Istiqlal hanya orang tua bisa kita miliki bahwa ada satu sistem yang keliru.

Analisis Data Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis hasil data yang di peroleh dari kuesioner, wawancara dan observasi yang telah di lakukan, adapun data responden pada tiga kampus agar lebih mudah pada diagram 4.3 berikut.



Gambar 1. Data responden dari ke-3 kampus yang ada di Kabupaten Bulungan
Sumber: Data Peneliti diolah, 2024

Pada gambar diatas menunjukan jumlah responen adalah sebanyak 100 mahasiswa yang berkuliah di 3 kampus dalam lingkup Kabupaten Bulungan, sedangkan jumlah responden dari masing-masing kampus adalah STIT Al-Anshar sebanyak 20 responden, Universitas KALTARA 50 responden dan STIE BULTAR sejumlah 30.

Kuisisioner ini di isi oleh berbagai kalangan umur dari usia 15-20 keseluruhan 29 mahasiswa, mahasiswa yang berusia 20-25 berjumlah 39 sedangkan yang berusia 25-ke atas adalah 32 mahasiswa. Dari perbedaan usia di temukan perbedaan pandangan mengenai perubahan pradigma pendidikan agama islam di era digital yang signifikan.

Keseluruhan mahasiswa berusia 25-sampai ke atas menunjukan respon yang berbeda mengenai pandangan ketika di tanya apakah pendidikan agama islam sering di akses melalui media teknologi?. Dari 28% yang memilih belajar dari kyai atau guru 25% yang memvoting kyai dan guru merupakan mahasiswa berusia 25-keatas, ini menunjukan satu perubahan yang signifikan di dunia pendidikan agama islam khususnya di Kabupaten Bulungan.

Sedangkan mahasiswa berusia 15-25 di dapatkan lebih gemar mendapatkan pendidikan agama islam melalui media sosial yaitu 77%, adapun jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan berusia 15-25 di peroleh sering mendapatkan pengetahuan baru tentang pendidikan agama islam pada saat menonton ceramah di youtube dan reels instagram.

Berikutnya adalah data responden ketika di tanya mengenai apakah dalam keseharian ketika bergaul dengan teman menjalankan akhlak yang di ajarkan dalam agama islam?. Respon positif yang di peroleh dari voting kuisisioner menjawab 100% Iya, hal ini bertolak belakang ketika pada saat di lakukan observasi lapangan yang

mendapatkan 20% mahasiswa saat bermain masih berkata kasar, maka kemudian data tersebut peneliti dan mitra peneliti membulatkan menjadi 80% mahasiswa yang berakhhlak baik di lingkungan kampus.

Dari hasil olah data lapangan yang dilakukan peneliti banyak temuan yang menjawab dari rumusan masalah pada penelitian kali ini mengenai moral mahasiswa di Kabupaten Bulungan, salah satunya adalah maraknya pornografi di Kabupaten Bulungan, bahkan ada beberapa khasus di salahsatu kampus yang melibatkan aparat berwajib menangani hal tersebut. Kendati hal demikian sebenarnya harus menjadi pembelajaran bagi mahasiswa agar tidak terulang kembali miris ketika pada saat observasi lapangan kami memperoleh data dari narasumber ketika di tanya mengenai kasus mahasiswa di kampusnya, membeberkan bahwa ada kasus serupa yang kemudian terulang namun belum terbuka di khalayak umum.

Beralih pada saat sesi wawancara yang dilakukan peneliti dan mitra peneliti mendapatkan bahwa di sebagian besar mahasiswa banyak menghabiskan waktu luangnya di depan layar handphone saat perkuliahan telah usah atau pada waktu senggang di rumah masing-masing, hal ini menunjukkan wajar saja ketika pendidikan agama islam di peroleh sebagian besar melalui media sosial ketimbang dari guru atau kyai.

Kendala-kendala Dalam Penelitian

Dari hasil analisis di temukan berbagai kendala pendidikan agama islam di lingkungan mahasiswa yang berada di Kabupaten Bulungan, sebagai berikut.

1. Banyak mahasiswa kurang meminati pendidikan agama islam
2. Minimnya pengetahuan agama islam di kalangan mahasiswa terkait pendidikan akhlak dan moral
3. Sebagian mahasiswa tidak mampu menyimpulkan secara baik pada saat mendengar ceramah di media sosial
4. Lingkungan mahasiswa yang kurang islami sehingga sulit menjalankan ilmu agama
5. Mahasiswa cenderung ke arah moderenisasi
6. Kurangnya pengawasan dari orang tua
7. Mahasiswa sulit mendapatkan kajian ke islam di lingkungannya Sedangkan kendala-kendala yang di peroleh peneliti saat proses penelitian sebagai berikut.
8. Kurangnya durasi waktu penelitian kali ini
9. Peneliti sulit memperoleh data kepada mahasiswa yang ada di Kabupaten Bulungan di karenakan mahasiswa dalam minggu mempersiapkan diri untuk melaksanakan ulangan akhir semester
10. Dalam pengisian kuisioner dan kegiatan observasi lapangan terdapat perbedaan yang mendasar sehingga peneliti kesulitan dalam menganalisis
11. Tidak mendapatkan tenaga pendidik agama islam yang cocok untuk dilakukan wawancara
12. Peneliti belum mampu mengefektifkan waktu
13. Peneliti belum mampu memantau aktivitas mahasiswa secara merata

Solusi

Dengan berbagai kendala yang di hadapi, peneliti harus perlu mencari solusi untuk menyelesaiakannya. Berikut merupakan solusi yang di gunakan untuk menyelesaikan kendala yang terjadi dalam menghadapi perubahan pradigma pendidikan agama islam di era digital kepada moral mahasiswa di Kabupaten Bulungan.

1. Merekomendasikan kepada kemenag Kabupaten Bulungan agar melatih tenaga pendidik agama islam yang sudah ada untuk lebih kreatif dalam berdakwah.
2. Memanfaatkan sistem pembelajaran digital demi agar pendidikan agama islam dapat bersaing.
3. Tenaga pendidik islam harus lebih faham karakter peserta didiknya.
4. Mensosialisasikan keuntungan dan bahaya belajar secara otodidik melalui media.
5. Di lakukannya kolaborasi mahasiswa dan tenaga pendidik agama islam untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik lagi.
6. Peneliti medatangi mahasiswa yang kurang pemahaman islamnya dan menawarkan kajian secara berkala.
7. Di adakannya kajian keislaman khusus untuk mahasiswa dan pemuda dengan materi yang menarik

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti bisa di simpulkan bahwa pradigma pendidikan agama islam telah melangkah ke tahap yang lebih moderen, sehingga menjadi tantangan baru bagi tenaga pendidik beranjak dari cara tradisional mengikuti perkembangan teknologi. Mahasiswa di Kabupaten Bulungan sekarang ini ketika di tanya pendakwah lokal dan pendakwah di luar daerah, pastilah lebih mengenal sosok pendakwah dari luar yang sudah memanfaatkan teknologi sebagai ladang dakwahnya. Perubahan pandangan pendidikan agama islam di era teknologi juga menjadi PR kita bersama selain dari sulitnya mendapatkan tenaga pendidik yang kompoten di bidang teknologi juga pengaruh teknologi kepada moral mahasiswa. Teknologi bisa menjadi musuh besar dari pendidikan itu sendiri ketika tidak di gunakan dengan bijak, teknologi yang memudahkan mahasiswa mengakses segalanya menggunakan handphone membuka pintu-pintu. Pornografi masuk di kalangan mahasiswa Kabupaten Bulungan seperti yang sudah terjadi. Hilangnya kefokusan belajar, mahasiswa dan bersifat individualisme mulai muncul di kalangan mahasiswa khusunya di Kabupaten Bulungan, maka dari itu perlu adanya pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih menarik di lingkup Kabupaten Bulungan sehingga menarik perhatian mahasiswa untuk mempelajari islam lebih dalam lagi agar terbangun pondasi yang kuat di kalangan mahasiswa demi melawan tantangan teknologi yang sudah terjadi..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran,Kementerian Agama republik Indonesia, Bogor:Unit pencetakan Al- Quran, 2019
- Al-Baihaqi,Al-Sunan al-Kubra,Surabaya: katalog perpustakaan UIN Sunan Ampe,1994
- Undang-undang Republik Indonesia, tentang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003
- Ahmad, Zainal Abidin. (1975),Konsepsi Negara Bermoral, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad.(2007), Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Arifin. (1996), Filsafat Pendidikan Islam, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara.

- AR, Muchson & Samsuri. (2013), Dasar-dasar pendidikan moral,Yogyakarta: Ombak Dua.
- Ali, Mohammad Daud. (2011), Hukum islam,Jakarta: RajaGrafindo persada
- A.H Sanaky, Hujair. (2017), Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin,Yogyakarta: Kaubaka Dipantara.
- Darajat, Zakiyah. (2010), Ilmu jiwa agama, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. (1995) Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan,Heri.2017), Pendidikan karakter, Bandung: Alfabeta
- Hafidhuddin, Didin. (1995) Tafsir Hadist Pendidikan Islam, Bogor: Echol. Muhammin, (2008) Pradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2004) Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, (2009) Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana.
- Natasha Aura Ramadhani, Memahami Degradasi Moral dan Etika Generasi Muda di Era Digital, 2023
- Sudrajat, Ajat. 2018 Pendidikan dan peningkatan kualitas moral bangsa Sulthoni,Sejarah kabupaten Bulungan,16 mar 2023
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", 2011
- Toha,H.M Chabi, (1996) Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli Lubis, Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional, 2019
- Zakiah Daradjad, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995